

B15



Prosiding **SEMINAR** **INTERNASIONAL**

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

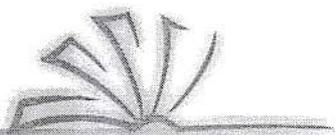
PIBSI XXXVI

11-12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA



Prosiding
SEMINAR
INTERNASIONAL

Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

PIBSI XXXVI

11-12 Oktober 2014

**MEMBANGUN CITRA INDONESIA DI MATA INTERNASIONAL
MELALUI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVI

Yogyakarta, 11-12 Oktober 2014

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.

Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.

Wachid Eko Purwanto, M.A.

Roni Sulistiyono, M.Pd.

Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum.

Siti Salamah, M.Hum.

Hermanto, M.Hum.

M. Ardi Kurniawan, M.A.

Denik Wirawati, M.Pd.

Iis Suwartini, M.Pd.

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional
melalui Bahasa dan Sastra Indonesia

Editor

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum. Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
Wachid Eko Purwanto, M.A. Roni Sulistiyono, M.Pd.
Yosi Wulandari, M.Pd.

Penyunting Bahasa

Dedi Wijayanti, M.Hum. Siti Salamah, M.Hum.
Hermanto, M.Hum. M. Ardi Kurniawan, M.A.
Denik Wirawati, M.Pd. Iis Suwartini, M.Pd.

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, No.42, Sidikan, Yogyakarta, 55161
Telp. (0274) 563515, 511830, 379418, 371120, Fax. (0274) 564604
Website: www.pbsi.uad.ac.id
Email: pbsiuad@yahoo.co.id

Cetakan 1, Oktober 2014
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-17348-1-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN	vii
PRAKATA PANITIA	ix
DAFTAR ISI	xi

MAKALAH UTAMA

1. SASTRA INDONESIA SEBAGAI SASTRA DUNIA: APA URUSAN KITA? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1
2. EKISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM KEMITRAAN STRATEGIS RI-RRT: PERSPEKTIF TIONGGOK <i>Yang Xiaoqiang</i>	5
3. INDONESIA DALAM MATA ORANG KANADA: KEMUNGKINAN DAN KETERBATASAN SASTRA INDONESIA DI PASAR KANADA <i>Christopher Allen Woodrich</i>	11
4. MEMBANGUN CITRA BANGSA INDONESIA: STUDI ATAS TEMA WACANA HUMOR BERBAHASA INDONESIA <i>I Dewa Putu Wijana</i>	21
5. PENDIDIKAN, CINTA, DAN PERKAWINAN: POTRET KAUM PEREMPUAN DALAM PUISI INDONESIA <i>Rina Ratih</i>	31
6. GAYA WACANA DAN DIMENSI BUDAYA DALAM TEKS NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK: KAJIAN STILISTIKA DAN PEMAKNAANNYA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	41
7. RELEVANSI MEMAHAMI JARINGAN SASTRA NUSANTARA <i>Bani Sudardi</i>	53
8. MENJAGA INTEGRASI NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI INTEGRASI NASIONAL DAN HARMONI SOSIAL <i>I Nengah Suandi</i>	61
9. BERBAGAI PRINSIP TINDAK TUTUR YANG DAPAT MENCIPTAKAN KOHESI SOSIAL <i>I. Praptomo Baryadi</i>	69
10. SASTRA LISAN DALAM IMPLEMENTASI PENGOBATAN TRADISIONAL BALI OLEH PARA DUKUN DI KABUPATEN JEMBRANA: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA – ETNO MEDIS <i>I Wayan Rasna</i>	69
11. EFEKTIVITS MODEL MATERI AJAR SINTAKSIS BERBASIS TEKS TERJEMAHAN ALQURAN DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MODEL ITU <i>Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinilah Basri</i>	79

100.	IMPLEMENTASI PENDEKATAN PROSES DAN PRODUK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	
	<i>Sudiati</i>	1013
101.	NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA	
	<i>Sudibyo</i>	1021
102.	TENTANG ILUSTRASI BUKU CERITA BERGAMBAR MENURUT REBBECA J. LUKENS	
	<i>Sugihastuti</i>	1033
103.	METAFORA DAN STUDI ETNOFILOSOFI	
	<i>Suhandano</i>	1039
104.	PEMEROLEHAN KLAUSA RELATIF PADA PEMELAJAR BIPA	
	<i>Suharsono</i>	1047
105.	TIPE STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA BERBAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR	
	<i>Sumarwati</i>	1063
106.	STRATEGI MERAWAT BAHASA DAERAH MELALUI LIRIK LAGU DANGDUT	
	<i>Sutarsih</i>	1077
107.	CHARACTER EDUCATION OF CULTURAL COMBINING BASED (NGAYOGYAKARTA CHARACTERIZED OF THE INDONESIAN LANGUAGE USE)	
	<i>Tadkiroatun Musfiroh</i>	1085
108.	KAMUS DAN PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERKARAKTER	
	<i>Teguh Setiawan</i>	1083
109.	TRANSFORMASI WATAK <i>BAWOR</i> PADA KUMPULAN CERPEN <i>SENYUM KARYAMIN</i>	
	<i>Teguh Trianton</i>	1105
110.	PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	
	<i>Titiek Suyatmi</i>	1115
111.	MAJAS DALAM PUISI-PUISI KARYA ABDURAHMAN FAIZ	
	<i>Tri Mulyono</i>	1123
112.	PENGEMBANGAN BERBAHASA DI INDONESIA PADA ERA <i>ASEAN ECONOMIC COMMUNITY</i>	
	<i>Triwati Rahayu</i>	1133
113.	ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
	<i>Tutik Wahyuni</i>	1139
114.	PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA BERBASIS PENGALAMAN INSPIRATIF TOKOH DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER	
	<i>U'um Qomariyah</i>	1147

CHARACTER EDUCATION OF CULTURAL COMBINING BASED (NGAYOGYAKARTA CHARACTERIZED OF THE INDONESIAN LANGUAGE USE)

Tadkiroatun Musfiroh

Abstract

"Cultural Combining" in a character education means boosting the main Javanese character of an Indonesian speaker of the Javanese man. This concept is based on the following five reasons. First, the "Javanese Obama King" which implies that an English speaker may have the Javanese characters (see Fox, 2013). The appearance can be indicated by the intelligence and self-contained as the characters. Second, the character education in Indonesia which still leaves out such a homework, even often results in the less good students' characters. Third, Javanese culture has complete 'equipment' to aid the assistant guiding of the group of the speakers' characters. Fourth, the phenomenon of the language shift that occurs to the high level of Javanese language due to the diglossic matters, in which it can reduce the character values of the shifted language. Fifth, a character does not grow from zero, but it requires contexts and tools for its growth and development instead.

"Cultural Combining" demands the implementation of the Javanese cultures in regard to the subject ages. That implication needs cultural tools, such as the traditional game songs, *macapat*, Javanese social rules, *paribasan*, *sanepa*, traditional dances, artifacts, the Javanese puppet characters, *hasta brata*, and the Yogyakarta life values. Although the indicators of the characters are given in stages, yet they keep referring to the category of the main characters, namely harmonious (fair, humble, patient, not arrogant, conflict solving, care, friendly, elegant), calm (good in speech, appreciative, unprovocative, warm, kind, loving, affiliative), critical (analytical, accurate, careful, cautious, strategic, sensitive, (penuh perhitungan), attentive), and self-contained (confident, diligent, firm, self appreciating, autonomous in thinking, brave, tough, persistent, protective). The "cultural combining" combines the cultural based character approach, diglossic defend, and comprehensive approach.

Keywords: cultural adjustment, Ngayogyakarta characters, harmonious, calm, critical, self-contained

PENDAHULUAN

Bapak pendidikan karakter Thomas Lickona (1992: 43-44), mengatakan bahwa nilai utama karakter adalah rasa hormat dan tanggung jawab. Lebih lanjut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter itu terbentuk secara bertahap, yang dengan demikian kita harus mewaspadai proses pembentukannya.

Be careful of your thought for you thought become your words.

Be careful of your words for you words become your deeds.

Be careful of your deeds for your deeds become your habits.

Be careful of your habits for your habits become your character.

Be careful of your character for your character become your destiny.

(Lickona, 2004: 3-4)

Apa yang dikatakan Lickona di atas sejalan dengan temuan para neurolog tentang pendidikan karakter. Daniel G.A. Amin (via Pasiak, 2011) menunjukkan bahwa karakter terkait dengan enam sistem otak, bahwa karakter dibentuk secara kolaboratif oleh sistem otak yang sangat kompleks. Karakter melibatkan kerja atensi, penerimaan, perencanaan, perasaan, kontrol, tindakan, evaluasi,

hingga penguatan. Dengan demikian, benar bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan pikiran.

Setiap komunitas memiliki cara berpikir yang dapat ditengarai dan dibedakan dari cara berpikir komunitas lain. Pikiran-pikiran tersebut kemudian mewujud dalam karakter, dan karakter komunitas cenderung memiliki dua persepsi. Persepsi pertama adalah persepsi positif, dan persepsi kedua adalah persepsi negatif. Persepsi positif muncul dari niatan komunitasnya, sedangkan persepsi negatif muncul dari interpretasi komunitas lain. Komunitas Batak, misalnya, mungkin dipandang sebagai komunitas yang berpikir berani, terbuka, dan bekerjasama, yang bagi komunitas lain mungkin dianggap sebagai kasar, emosional, dan main keroyokan. Demikian halnya dengan komunitas Jawa, sangat mungkin dipandang sebagai stereotipe manusia yang lemah, suka berpura-pura, dan suka pencitraan, meskipun komunitas Jawa melihat diri mereka sebagai manusia yang halus, cerdas, dan menjaga harmoni.

Permasalahan karakter di Indonesia tidak berhenti pada fenomena dua persepsi seperti di atas, tetapi juga pada fenomena luruh karakter yang dimiliki komunitas. Jika fenomena dua persepsi mengancam konflik antarkomunitas (boleh dibaca konflik antarpuk), maka fenomena luruh karakter mengancam hilangnya generasi berkarakter. Menurut Semiawan (2002 : 88), luruhnya karakter berakibat pada tercerabutnya generasi muda pada akar budayanya, akar karakternya. Lebih lanjut, hal yang dikhawatirkan oleh berbagai pihak, yakni kondisi "anomie" yakni kondisi memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama" (Soekanto,1993:26).

Pendidikan karakter sejatinya telah dimulai sejak tahun 1947 (Supriadi, 2004: 162) meskipun secara nasional digerakkan secara terpadu, serentak, komprehensif mulai tahun 2007. Perjalanan panjang pendidikan karakter belum membuahkan hasil karena berbagai faktor yang sulit dipastikan tingkat pengaruhnya. Anak-anak Indonesia masih saja terbanjiri oleh budaya instan yang berakibat pada munculnya generasi yang agresif, emosional, reaktif, dan kurang mandiri. Hal ini membawa keprihatinan yang mendalam dan memaksa semua pihak untuk berpikir kreatif-inovatif demi menyelesaikan permasalahan karakter di atas. Salah satu penyelesaian yang ditawarkan adalah pendidikan karakter "padu budaya", sebuah konsep model yang dikembangkan dari pendidikan karakter berbasis budaya (berisi nilai-nilai karakter dari artefak yang ada), pemertahanan diglosia, dan pendekatan komprehensif. Konsep model ini dikembangkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang terpadu dengan bahasa Jawa.

KARAKTER, OBAMA, DAN KARAKTER JAWA

Karakter, sebagaimana ditunjukkan dari etimologinya "*charassein*" memiliki arti memahat atau mengukir (lihat Megawangi, 2004; Rutland, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan. Ada proses bertumbuh dan berkembang. Mengukir dan memahat membutuhkan materi, waktu, dan cara yang benar. Ibarat tanaman, seluruh komponen tumbuh harus ada demi membentuk tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seorang anak secara mandiri dan otonom. Semakin baik komponen itu, semakin baik karakter yang terbentuk.

Karakter adalah gambaran perilaku yang bermuatan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik eksplisit maupun implisit. Mirip dengan kepribadian, karakter bersifat permanen. Meskipun demikian, kepribadian terbebas dari nilai, sedangkan karakter justru menonjolkan nilai (Alwisol, 2006).

Karakter dimiliki dan dikembangkan oleh setiap puak di dunia. Setiap puak memiliki karakter yang secara global dapat ditandai sebagai karakter para pendukungnya. Puak Jawa, misalnya, oleh puak nusantara ditandai sebagai berkarakter halus, kompromis, mengalah, dan menjaga harmoni. Dunia Internasional, menandai karakter Jawa sebagai *cool*, *intelligent*, dan *self-contained* (Fox, 2013). Karakter ini bahkan menandai karakter Presiden Amerika.

Obama would use this same technique again and again in later political conflicts: let your opponent yell and scream, listen politely, and then, when your adversary has exhausted himself, somehow end up winning. Indeed, that is halus through and through (Fox, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Obama -dinilai- memiliki karakter Jawa karena dia memiliki sikap *cool*, yang secara cerdas membiarkan lawan politiknya berteriak dan menggertak. Obama tidak perlu terpancing. Ia hanya perlu menyimak teriakan lawan dengan sopan. Apabila lawan kemudian lelah dengan teriakannya, kemenangan Obama tinggal menunggu waktu. Itulah ciri karakter Jawa telah dikenal dunia, walaupun kita tahu Obama tidak bisa berbahasa Jawa. Perangai Obama yang tidak kasar dan tidak agresif saat berdebat dengan Mitt Romney 2012 lalu ditandai sebagai *cool*. Perangai ini dinilai sebagai perangai yang cerdas, karena otomatis mendatangkan kemenangan pada akhirnya. Lebih lanjut Fox (2013) mengatakan bahwa *"the Javanese ruler triumphs over his adversary without even appearing to exert himself"*. Dengan kata lain, Fox ingin mengatakan bahwa peribasan *"ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake"* merupakan cara berpikir yang *intelligent*.

Karakter Jawa selanjutnya adalah *alus*. *Alus* mengimplikasikan sesuatu yang lebih luas dari karakter santun. *Alus* juga menyiratkan kemampuan bersikap yang tepat, mengekang ekspresi, dan menjaga sikap tubuh yang disiplin. Oleh karena itu, sikap tubuh yang *"pethakilan"*, ekspresif, tidak tepat, menandai perilaku orang Jawa yang belum *njawani*, atau *"belum Jawa"*.

Sejalan dengan konsep *alus* di atas, Benedick Anderson (1990) memiliki tiga cakupan yakni: (1) kehalusan dalam semangat berarti pengendalian diri, (2) kehalusan dalam penampilan berarti keindahan dan keanggunan, (3) kehalusan dalam perilaku berarti kesopanan dan sensitivitas. Karakter *alus* ini memiliki antitesis yakni karakter kasar. Karakter kasar memiliki indikator kurang kontrol, tidak teratur, tidak seimbang, tidak harmonis, agresif, sombong.

Karakter *alus* ditumbuhkan pada komunitas Jawa sejak dini untuk mempersiapkan diri sebagai pemimpin. *Alus* bukanlah kelambanan dan kekalahan. *Alus* adalah kemenangan yang elegan, kemenangan yang tidak menyakiti, kemenangan yang mengundang simpati.

"... Alus in a Javanese ruler is the outward sign of a visible inner harmony which gathers and concentrates power in him personally. In the West, we might call this charisma. Crucially, in the Javanese idea of kingship, the ruler does not conquer opposing political forces, but absorbs them all under himself. the Javanese ruler has 'the ability to contain opposites and to absorb his adversaries'. Like a Javanese king, Obama has never taken on a political fight that he has not, arguably, already won" (Anderson, 2006; Fox, 2013).

Karakter *alus* berasal dari harmoni batin dan kekuatan konsentrasi yang mendarang kharisma serta mampu menyerap kekuatan yang ada di sekitarnya. Pemimpin yang *alus* menolak untuk menerapkan pertarungan politik tetapi dapat dikatakan 'siap menang'.

MENGAPA "PADU BUDAYA"?

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai model. Menurut Mulyasa (2011: 165-190), model pendidikan karakter yang cukup populer antara lain model habituasi, pemodelan, kontekstualisasi, pembinaan, integrasi pembelajaran, dan model partisipatif. Model-model tersebut memiliki kelebihan, kelemahan, konsekuensi, dan risiko. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa "padu budaya"?

Secara psikoneurologistik dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan fenomena multidimensi, yang pembentukannya melibatkan berbagai unsur, berbagai metode, berbagai sumber, dan berbagai bagian otak. Tentang hal ini Daniel G.A. Amin (melalui Pasiak, 2011) menjelaskan melalui bagan berikut.

Tabel 1. Enam Sistem Otak dan Fungsinya

Sistem Otak	Fungsi
Cortex prefrontalis	Atensi, <i>planning</i> , ketaatan pada aturan, kendali impuls, inhibisi, empati, penilaian, moralitas, etika dan organisasi
System Limbic	Kontrol mood, motivasi, sikap, tidur/makan, keterikatan, pembauan, libido
Ganglia basalis	Perasaan tenang, menata level kecemasan, penghindaran konflik, pengaturan gerakan, mediasi kesenangan, motivasi
Gyrus cingulatus	<i>Brain's gear shifter</i> , fleksibilitas kognitif, kerja sama, memilih, deteksi kesalahan
Lobus temporalis	Valensi emosional, stabilitas emosi, kendali watak, memori, bahasa, pendengaran, membaca jejak social, pengalaman spiritual, rekognisi ekspresi fasial
Cerebellum	Kontrol gerak, postur dan gaya berjalan, fungsi eksekutif kecepatan integrasi kognitif

Tabel di atas menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan subjek secara sukarela maupun terbimbing, verbal maupun motorik, fisik maupun psikologis. Sistem kerja prefrontal misal, berada pada garda depan yakni atensi, *planning*, kendali impuls, ketaatan, empati, moralitas, etika, organisasi, hingga penilaian. Meskipun demikian, serebellum pun mengambil peran dalam hal kontrol gerak, postur, gaya, dan fungsi eksekutif. "Padu budaya" memanfaatkan konsep ini sehingga pendidikan karakter melibatkan prefrontal, lobus temporal, sistem limbik, ganglia basal, girus singulat, dan serebellum. Pendidikan karakter yang tidak memperhatikan sistem kerja otak akan berhenti pada *moral knowing* saja.

Selain itu, menurut Thomas Lickona (1992), pendidikan karakter harus mencakup unsur *knowing*, *feeling*, dan *acting*. Pendidikan karakter juga harus menggerakkan seluruh komponen kelas, termasuk metode, model, sumber daya di dalamnya, lingkungan kelas, kurikulum, bahkan juga

melibatkan orang tua. "Padu budaya" juga melibatkan seluruh komponen yang ada termasuk memadukan bahasa Indonesia dan Seni Budaya.

"Padu budaya" sebagai bakal model, dikembangkan dari model pendidikan berbasis budaya. Model pendidikan karakter ini masih dikategorikan sebagai model baru. Model ini mulai dikenalkan di Yogyakarta sejak tahun 2011. Karakteristik model ini adalah berusaha mengambil sebanyak-banyaknya nilai-nilai karakter yang bertebaran pada artefak karakter, seperti mengenalkan sebanyak-banyaknya unsur-unsur budaya Jawa kepada anak, pelajar, dan mahasiswa melalui kegiatan berseni-budaya dan berkreasi budaya. Melalui kegiatan tersebut, anak didik mengetahui, mengimplementasikan, dan meyakini nilai-nilai karakter dalam setiap perilakunya.

Perbedaan itu ditunjukkan oleh beberapa butir berikut.

- (1) Pendidikan karakter berbasis budaya diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.
- (2) Pendidikan karakter "padu budaya" bertujuan melahirkan manusia budaya tertentu yang memiliki karakteristik berpikir, berbicara, dan bertindak yang unggul dalam budaya target. "Padu budaya" bagi masyarakat Jawa adalah melahirkan sosok Jawa yang unggul.
- (3) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter budaya meliputi 18 macam nilai yang ditetapkan secara nasional, yakni: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban atau kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan atau kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras atau keuletan atau ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan ketangguhan.
- (4) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui "padu budaya" dibuat secara hierarki. Karakter alus, misalnya, dibentuk melalui subkarakter menghormati orang lain, menahan diri dari kemarahan, menghentikan agresivitas baik lisan tulisan, maupun perilaku. Demikian halnya dengan karakter menjaga harmoni, dibentuk melalui peduli, berkerjasama, toleransi, menghindari provokasi, adil pada semua orang, sabar, dan sebagainya.
- (5) Pendidikan karakter berbasis budaya lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai karakter secara langsung. Nilai percaya diri, misal, langsung ditanamkan melalui latihan.
- (6) Pendidikan karakter padu budaya lebih menitikberatkan pada proses tidak langsung. Untuk memahami karakter jujur, misal, anak perlu mengenal subkarakter mengakui kelebihan orang lain, sportif, tidak berbohong, dan tidak mengada-ada.

Nilai-nilai yang dikembangkan, baik pada karakter berbasis budaya dan padu budaya berasal dari pusat kebudayaan, yakni kraton Yogyakarta yang dikenal juga dengan kesultanan. Tentang hal ini Fox (2013) mengatakan sebagai berikut.

The sultanate of Yogyakarta represent the theoretical and cultural model of government and political power in the modern state of Indonesia, the Kraton is the home of traditional Javanese culture (Fox, 2013).

Filosofi Sri Sultan adalah “*Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*”. “*Sawiji*” berarti dihayati dari lubuk hati yang paling dalam dan dari langit pikiran yang paling tinggi. “*Greget*” diartikan dinamis dan penuh semangat. “*Sengguh*” adalah rasa percaya diri atas apa yang kita lakukan, namun tetap tidak sombong. Adapun “*ora mingkuh*” mempunyai makna tidak terpengaruh, walaupun rintangan dan halangan menghadang. Filosofi Ki Ageng Suryomentaram adalah “*Angon rasa*” dan “*tingkat rasa*”. hebatnya buah pikiran Ki Ageng Suryamentaram ini memiliki kecocokan dengan teori Barat. Tingkatan rasa dalam dimensinya menunjukkan bagaimana “*olah rasa*” meninggikan derajat manusia di antara makhluk Tuhan yang lain.

Selain memerlukan perangkat budaya seperti tembang dolanan, tembang macapat, tata krama Jawa, *paribasan*, *sanepa*, tari-tarian, artefak bangunan, tokoh pewayangan, *hasta brata*, tata nilai yogyakarta, “*padu budaya*” juga memerlukan indikator karakter yang diberikan secara bertahap, tetapi tetap mengacu pada kategori karakter utama. Karakter utama yang ditanamkan dalam “*padu budaya*” dapat dipilah sebagai berikut.



Bagan 1: Empat Karakter Utama Ngayogyakarta

“*Padu budaya*” dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada artefak, sosiofak, dan artefak budaya melalui bahasa Indonesia (dan bahasa Jawa). Kesantunan, misal - sebagai cikal bakal karakter *alus*- disematkan dalam fitur nada, irama, melodi, dan paralinguistik lain. Kesantunan dilihat dari isi dan cara. Santun isi berarti kandungan pembicaraan harus benar, tidak berbohong, tidak mengelabui, dan tidak berpotensi menimbulkan konflik. Santun cara berarti

pembicaraan harus disampaikan secara baik, tidak bertele-tele, santun, hormat, tidak emosional, dan secara para linguistik tidak menimbulkan konflik.

Hal yang dikembangkan dari berbahasa Indonesia ini adalah “berbahasa dengan rasa” sehingga peserta didik dapat mengembangkan perasaan dan kognisi mereka secara benar. Dengan demikian, peserta didik akan menemukan muatan karakter dalam cara berbahasa mereka. Kadar pantas tidak pantas, kadar sopan dan tidak sopan, kadar menyelamatkan muka, semua memiliki nilai-nilai yang dikembangkan secara bawah sadar (*tacit knowledge*). Peserta didik diajak bermain rasa, menyimak secara cerdas apa yang dikatakan lawan bicara. Konsep “*angon rasa*” dikembangkan dalam segala unsur budaya pada segala jenjang satuan pendidikan.

Mengintegrasikan “*angon rasa*” dalam bahasa Indonesia menjadi kunci penting, karena rasa dalam perspektif Jawa memiliki kekuatan ke ranah psikologi dan filosofi sekaligus. Rasa Jawa memiliki dimensi yang gradatif. Oleh karena itu, *angon* ‘menggembala’ yang merupakan dimensi theologis-spiritual, digunakan oleh Jawa dalam pengertian ‘pengendalian diri’. Hal ini menunjukkan bahwa pitutur Jawa memiliki rentang pemahaman yang panjang, yang dibuat secara gradatif –karena sangat mungkin bersifat perkembangan-.

Rasa, sebagai biji karakter, ditumbuhkan sejak dini dalam budaya Jawa. Anak-anak dibiasakan dengan lagu dolanan yang berisi tuntunan bersikap. Lagu dolanan “ditransmisikan” secara tidak langsung dan dalam tindak tutur nonliteral. Kandungan ‘rasa’ yang ada dalam lagu diwujudkan secara bertahap sesuai kemampuan si penerima. Dalam lagu “Jaranan”, misalnya, anak diajarkan bersikap adil terhadap sesama, seimbang antara yang berkuasa ‘Ndara Bei’ dan bawahan “Para Mantri”. Anak juga ‘diajarkan’ bersikap seimbang, bukan hati baik sikap buruk apalagi sikap baik hati buruk, tetapi berpenampilan baik dengan hati yang baik pula. Begitulah anak diajarkan bukan *dondong* bukan *salak*, tapi *duku* (meskipun *cilik-cilik*). Rasa lagi, agar anak terbenam dalam intrapersonal yang kuat, bukan *ngandhong* atau *mbecak*, tapi *mlaku thimik-thimik*. Sebuah olah rasa yang *high culture and high meaning*. rasa tinggi itu dibumikan dalam sampiran: “*mengko ibu mesthi, mundhut oleh-oleh, gedhang karo roti, adik diparingi*” Sebuah pelajaran *angon rasa*, pengendalian diri yang sederhana menurut kacamata orang dewasa, tetapi nyata berat bagi anak-anak.

“Padu budaya” pada akhirnya akan mengalami proses internalisasi. Anak didik bukan saja mengerti lagu dolanan, paribasan, tata krama, tembang, nilai-nilai dalam tari, nilai-nilai dalam artefak *ngayogyakarta* lainnya, tetapi juga menyukai, menikmati, meresapi, bahkan juga meyakini sebagai nilai-nilai luhur yang perlu dikukuhkan sehingga menjadi karakter yang kuat. Karakter secara koheren tampak pada hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa (Kemdiknas, 2011).

PENUTUP

“Padu budaya” pendidikan karakter bukanlah konsep penanding model pendidikan karakter yang sudah ada, seperti *Grand Design Pendidikan Karakter* Darmiyati Zuchdi (2009), *Konsep-Model Pendidikan Karakter* oleh Muchlas Samani (2012), *Model-model Pendidikan Karakter* yang dikembangkan oleh Mulyasa (2012). Konsep “padu budaya” berupaya menggali potensi budaya secara komprehensif dan aplikatif, serta turut serta dalam arus utama pendidikan karakter. Bagaimanapun pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua pihak. Selain itu, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam “padu budaya” juga tidak mengingkari 18 nilai karakter yang

dikembangkan oleh Pusurbuk (2010). Empat karakter utama yang mengandung 32 karakter tidak bertentangan dengan 18 nilai karakter Kemdikbud.

Kesadaran lain adalah bahwa pendidikan tanpa karakter adalah salah satu dari tujuh dosa besar (Gandhi via Covey, 1992). Bahkan jika dibandingkan "*character is higher than intellect. A great soul will be strong to live as well as think*" (Ralph Waldo Emerson, 2007). Bagaimana pun tujuan pendidikan di seluruh dunia adalah membantu peserta didik menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik. Untuk mencapai keduanya, diperlukan karakter, seperti etika kerja, disiplin diri, dan ketekunan untuk mencapai sukses di sekolah dan di kancah kehidupan. Mereka juga membutuhkan kualitas karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab demi mencapai hubungan interpersonal dan positif dan hidup damai dalam komunitasnya (Lickona, 2004: xxiv).

Akhirnya, jadilah orang Jawa yang *njawani*. Meskipun kita penutur aktif bahasa Indonesia, tetaplah *njawani* dan menjaga harmoni karena faktanya dunia ini berputar dan berubah. Dunia berubah maka nasib manusia juga berubah-ubah, berputar, berganti (*cakra manggilingan*). Oleh karena itu, jadi manusia *aja gumunan, aja kagetan, aja dumeah*. Orang bisa berubah nasib, *tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*, karena perbuatan kita akan kembali kepada kita, *ngundhuh wohing pakarti, sapa kang nandur bakal ngundhuh, sapa kang gawe bakal nganggo, sapa kang utang bakal nyaur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O. 2006. *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. Equinox Publishing. Paperback.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Covey, Stephen R. 1992. *Principle-Centered Leadership*. Amazon: Fireside Press.
- Diberman, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: John Wiley.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Fox, Edward L. 2013. "No Drama King Obama" Diunduh di <http://aeon.co/magazine/society/edward-fox-obama-javanese> tanggal 20 September 2014.
- Gasperz, Steve. 2011. "Critical Response on Interpreting Power and Charisma in Java." Edisi 7 November 2011.
- Kemdiknas. 2011. "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional". Jakarta: Kemdiknas.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How to Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop, Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Megawangi, R. 2006. *membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, versi web.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York:

Routledge.

- Pasiak, Taufiq. 2011. "Pendidikan Karakter Pendidikan Otak" dalam "Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini" (Editor: Tadkiroatun Musfiroh). Yogyakarta: Inti Media
- Perda Provinsi DIY Nomor 4 Tahun 2011. *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY.
- Puskur Balitbang. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ruyadi, Yadi. 2010. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Penelitian terhadap Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah". Makalah Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2009. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.